

**ANALISIS *MAQĀSHID ASY-SYARĪ'AH* TERHADAP INOVASI TEKNOLOGI
DALAM PENGASUHAN ANAK TUNANETRA DI YAYASAN YAKETUNIS
YOGYAKARTA**



PENELITI:

Siti Hauraa Nafiisa

Samsul Hadi

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

**ANALISIS MAQĀSHID ASY-SYARĪ'AH TERHADAP INOVASI TEKNOLOGI
DALAM PENGASUHAN ANAK TUNANETRA DI YAYASAN YAKETUNIS**

YOGYAKARTA

Siti Hauraa Nafiisa

huraanafiisa@gmail.com

Samsul Hadi

samsul.hadi@uin-suka.ac.id

Abstrak

Tantangan pengasuhan/ hadhanah anak tunanetra di era teknologi saat ini menjadi isu penting. Dalam Islam, hadhanah dilakukan sebagai upaya utama untuk menjamin hak dan perlindungan anak dan mewujudkan kesuksesan di masa yang akan datang. Pemanfaatan teknologi dalam pengasuhan anak tunanetra tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas hadhanah, tetapi juga memastikan terpenuhinya hak-hak anak sesuai prinsip hukum keluarga Islam. Di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta, penerapan teknologi menjadi fokus kajian, terutama dilihat dari perspektif maqashid syari'ah yang menekankan kesejahteraan dalam kehidupan.

Pengasuhan anak tunanetra di Yaketunis Yogyakarta tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar saja baik yang sifat pemenuhan kebutuhan pokok seperti makan, tapat tinggal dan pakaian, tetapi juga aspek lainnya seperti pembentukkan sikap religiusitas, karakter dan kepedulian sosial. Lebih dari itu yayasan ini melakukan usaha untuk menjadikan anak asuhnya memiliki kemampuan yang diharapkan bisa menjadi mandiri. Dalam merealisasikan visi ini, yayasan memberikan fasilitas seperti pelatihan menggunakan huruf braille, laboratorium teknologi dan komunikasi, tongkat elektrik dan smartphone. Meskipun pemanfaatan teknologi masih terbatas, metode pengasuhan yang diterapkan seperti penggunaan braille dan *smartphone*, berhasil menciptakan lingkungan inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak dan mengembangkan potensi secara maksimal. Pola asuh ini sesuai dengan maqashid syari'ah yaitu *hifdh ad-din* (menjaga agama), *hifdh al-nafs* (menjaga jiwa), *hifdh al-'aql* (menjaga akal), *hifdh al-nasl* (menjaga keturunan), serta *hifdh al-māl* (menjaga harta).

Kata kunci: Pengasuhan, Hadhanah, Inovasi Teknologi, Anak Tunanetra, Yayasan Yaketunis

ABSTRACT

The challenge of parenting / *hadhanah* to children in the current technological era is an important issue. In Islam, *hadhanah* is done as a main effort to ensure the right and protection of children and raise the success in the future. The use of technology in nurturing children is not only aimed at improving the quality of the *hadhanah*, but also ensures the fulfillment of children's rights in accordance with the principles of Islamic Family Law. At the Islamic Blind Welfare Foundation (Yaketunis) Yogyakarta, the application of technology became the focus of research, especially seen from the perspective of maqashid shari'ah which is a pressure of well-being in life.

The parenting of the visually impaired child in Yaketunis Yogyakarta is not only to fill the basic needs of both those that provide basic needs such as eating, staying and clothing, but also other aspects such as the formation of religious activities, character and social concern. More than that, this foundation does business making his foster children have the ability that is expected to be independent. In realizing this vision, the foundation provides facilities such as training in the use of braille letters, technology and communication laboratories, electric sticks and smartphone. Although the use of technology is still limited, parenting methods are applied such as the use of braille and smartphones, successfully creating an inclusive and responsive environment to the needs of children and developing maximum potential. This parenting pattern is in accordance with the maqashid shari'ah that are *ḥifdh ad-din* (maintaining religion), *ḥifdh al-nafs* (keep the soul), *ḥifdh al-'aql* (keeping the mind), *ḥifdh al-nasl* (keeping the offspring), and *ḥifdh al-māl* (keeping the treasure).

Keywords: Parenting, Hadhanah, Technology Innovation, Blind Children, Yaketunis Foundation

**ANALISIS MAQĀṢID SYARĪ'AH TERHADAP INOVASI TEKNOLOGI
DALAM PENGASUHAN ANAK TUNANETRA DI YAYASAN YAKETUNIS
YOGYAKARTA**

Siti Hauraa Nafiisa

huraanafiisa@gmail.com

Samsul Hadi

samsul.hadi@uin-suka.ac.id

A. Latar Belakang

Hadhanah adalah pengasuhan anak yang belum mencapai umur dewasa yang meliputi segala kebutuhan anak seperti biaya hidup, pendidikan, kesehatan, keamanan dan kasih sayang. Hadhanah yang baik tentunya akan mewujudkan generasi yang baik yang akan mampu menghadapi kehidupan masa depan dengan mandiri.

Hadhanah dilaksanakan baik dalam suatu keluarga yang utuh maupun pasca putusnya perkawinan baik karena perceraian maupun kematian, dilaksnakan oleh orang tua, keluarga, orag laian ataupun lembaga tertentu seperti panti asuhan. Secara prinsip kewajiban hadhanah dan biaya kehidupan anak adalah kewajiban orang tua, namun dalam hal tertentu kadang pondah kepada ymag lainnya.

Di era kemajuan tehnologi saat ini, dengan terjadinya perubahan yang sangat cepat dalam semua aspek kehidupan, maka tantangan dalam hadhanah semakin berat. Konsekuensi yang terjadi adalah dibutuhkannya sumber daya manusia yang kompeten dan prasarana yang memadai, sehingga hadhanah yang dilakukan bukan hanya memenuhi kebutuhan dasar anak tetapi juga memberikan bekal bagi anak asuh untuk kehidupan ke depannya.

Problem hadhanah semakin berat ketika anak asuh adalah anak-anak yang berkebutuhan khusus / disabilitas, yang tentunya membutuhkan penanganan yang khusus, bukan hanya dalam pemenuhan kebutuhan mereka , tatapi juga dalam menyiapkan mereka untuk bisa hidup mandiri pada masa yang akan datang. Hal memerlukan perencanaan dan

langkah-langkah yang tepat. Salah satu bentuk dari berkebutuhan khusus adalah karena anak asuh adalah tuna netra.

Anak tunanetra sering kali menghadapi kesulitan dalam beradaptasi sehingga membutuhkan dukungan fasilitas yang memadai agar mereka bisa berkembang secara maksimal. Dalam konteks hukum keluarga Islam, hadhanah memiliki peran yang sangat urgen untuk memastikan bahwa setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus mendapatkan hak perlindungan dan kasih sayang yang layak. Anak-anak tunanetra membutuhkan peranan dari orang tua/ pengasuh, baik secara emosional maupun instrumental untuk memotivasi anak agar dapat terus mengembangkan potensi diri dengan baik.¹ Salah satu lembaga pengasuhan terhadap anak tunanetra adalah Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta.

Beberapa penelitian berkaitan dengan pengasuhan anak tunanetra adalah, pertama: artikel berjudul “Dampak Pengembangan Teknologi Asistif terhadap Layanan Pendidikan Berbasis IPTEK bagi Individu Tunanetra,”², dalam artikel ini dijelaskan bahwa karakteristik belajar siswa dengan hambatan penglihatan ialah dengan menggunakan audio tektual dan huruf braille. Seiring perkembangan teknologi, hal tersebut perlu dikembangkan melalui teknologi asistif yang merupakan pengembangan teknologi sebagai alat bantu bagi penyandang disabilitas. Teknologi ini dapat membantu anak-anak tunanetra dalam mengakses informasi secara efisien terutama dalam lingkup digital. Teknologi ini juga dapat membantu anak-anak tunanetra untuk mengembangkan keterampilannya. Di antara beberapa teknologi asistif yang dibahas dalam jurnal ini, mencakup berbagai alat dan perangkat yang dirancang untuk membantu siswa tunanetra termasuk, sensor smartpone, tongkat bersensor, dan lain sebagainya. Namun, anak yang masih belum memiliki kecakapan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, memiliki kendala untuk menggunakan teknologi asistif secara maksimal.

¹ Cincin Aprilia Cahyani dan Fajar, “Peranan Orang Tua Anak Tunanetra Berdasarkan Status Sosial dalam Mengembangkan Potensi Anak,” *SOLIDARITY*, Vol. 12:1 (2023) hlm. 34.

² Misbahul Arifin ,dkk, “Dampak Pengembangan Teknologi Asistif terhadap Layanan Pendidikan Berbasis IPTEK bagi Individu Tunanetra , dalam *JST (Jurnal Sains dan Teknologi)*, Vol. 13 No. 1 (2024): April, <https://doi.org/10.23887/jstundiksha.v13i1.73684>

Kedua, artikel berjudul “ Pendampingan Peningkatan Soft Fkill di Panti Asuhan Pelita Harapan Kecamatan Medan Petisah Kota Medan³. Karya ilmiah ini menelaskan bahwa karena keterbatasan kemampuan anak, maka dalam pengasuhan diperlukan pendekatan yang berbeda dengan anak pada umumnya, diperlukan pendekatan softskill, proses pembelajaran dan pembangunan karakter melalui kegiatan yang menarik, sehingga memotivasi anak untuk berfikir kritis dan menemukan hal hal baru . Contohnya melibatkan anak asuh secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka dapat mengembangkan sikap yang positif, seperti rasa tanggung jawab, kerjasama, dan empati serta nilai-nilai etika moral, kearifan lokal, kebinekaan bangsa, dan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini, anak-anak panti asuhan Pelita Harapan akan tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas moral, menghargai keragaman budaya, dan peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Kegiatan yang penting lainnya adalah meberikan ketrampilan.

Ketiga, artikel berjudul “Inovasi Pemberdayaan di Panti Asuhan Aisyiyah Bekonang: Menumbuhkan Kemandirian Melalui Budidaya dan Pengolahan TOGA”.⁴ Problem yang sering dihadapi di panti asuhan dalam menyiapkan kemandirian anak asuh adalah kurangnya keterampilan hidup yang dimiliki oleh anak-anak panti, dan kesadaran mengenai pentingnya menjaga keanekaragaman hayati. Sehingga diperlukan berbagai pelatihan dalam pengembangan potensi mereka, hal ini bida dilakukan dengan memberdayakan melalui keterampilan bercocok tanam atau pengolahan tanaman obat, serta pelatihan tentang pemasarannya.

Keempat, artikel berjudul “ Membangun Masa Depan Digital: Pengenalan Profesi IT bagi Anak Panti Asuhan Bumi Damai”.⁵“Pengenalan Profesi Masa Depan di Bidang Komputer di Panti Asuhan Bumi Damai” bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan

³ Devi Alvionita Alindra dkk , “Pendampingan Peningkatan Soft skill di Panti Asuhan Pelita Harapan Kecamatan Medan Petisah Kota Medan” dalam *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* e-ISSN : 2745 4053 Vol. 4 No.3, Agustus 2023.

⁴ Efri Roziaty,dkk , “Inovasi Pemberdayaan di Panti Asuhan Aisyiyah Bekonang: Menumbuhkan Kemandirian Melalui Budidaya dan Pengolahan TOGA”, dalam *Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, Vol. 6, No. 4, November 2024.

⁵ Eko Setiawan dkk , “Membangun Masa Depan Digital: Pengenalan Profesi IT bagi Anak Panti Asuhan Bumi Damai “ dalam *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* Vol. 6 No. 1, Edisi, Januari-Maret 2025

motivasi anak-anak panti terhadap profesi di bidang teknologi informasi (IT). Revolusi teknologi informasi (IT) telah membawa dunia memasuki era digital yang menawarkan peluang tanpa batas. Setiap sektor kehidupan, mulai dari pendidikan, ekonomi, kesehatan, hingga hiburan, telah mengalami transformasi signifikan yang dipicu oleh perkembangan teknologi .

Kelima, artikel berjudul “Peningkatan Kemandirian Anak Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang melalui Program Kegiatan Mandiri: Pendekatan Pendidikan dan Pembinaan”⁶. Artikel ini menelaskann bahwa banyak panti asuhan menghadapi kendala dalam mengembangkan kemandirian anak asuh, baik dalam aspek pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kemandirin anak asuh harus menjadi perhatian, karena itulah panti Asuhan Ulil Abshar menempatkan pendidikan holistik sebagai fokus utama. Pendekatan ini tidak sekadar mengandalkan transfer pengetahuan formal, tetapi juga menekankan pengembangan keterampilan dan karakter anak asuh, sehingga memungkinkan mereka untuk menjadi lebih mandiri.

B. *Maqāsid asy-Syarī'ah.*

Di dalam kajian ushul fikih selain membahas sumber hukum yaitu Al-Qur'an dan hadis, juga dibahas istinbat hukum; metode penetapan hukum yang dilakukan ulama dalam melakukan ijtihad ⁷ serta pembentukan hukum, termasuk pembahasan tentang *maqāsid asy-syari'ah* (tujuan syari'at Islam) dan 'illat. Secara umum tujuan dari ketentuan syari'at Islam adalah merealisasikan kemaslahat ⁸ dan menghindarkan dari kerusakan dan kemadharatan⁹.

⁶ Murdiono dkk, Peningkatan Kemandirian Anak Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang melalui Program Kegiatan Mandiri: Pendekatan Pendidikan dan Pembinaan “dalam *Journal of Entrepreneurship and Community Innovations* , 2024.

⁷. Ijthad adalah metode penetapan hukum terhadap suatu persoalan, yang pada umumnya tidak ada ketentuan hukumnya di dalam Al-Qur'an dan hadis. Ijthad didefinisikan sebagai mencurahkan daya Upaya untuk mendapatkan hukum syara yang ditetapkan dari dalil-dalilnya yang terperinci, dari dalil dalil syara .Abd al-Wahhāb Khallāf, *Ilm Uṣūl al-Fiqh* (Libanon : Dār al-Kutub al-ilmīyyah, 2013), cet. IV, hal, 173.

⁸ Artinya “ Dan tidaklah Kami mengutusmu Muhammad , kecualisebagai Rahmat bagi alam semesta . QS. al-Anbiyā' : 107

⁹ Kaidah dasar yang nejdaji landasan bahwa segala macam kemadaratan dan kerusakan harus dihindari dan dihilangkan adalah *aḍ-ḍararu yuzālu*, artinya kemadaratan harus dihilangkan. Ali Aḥmad an-Nadwī, *Al-Qawā'id al-Fiqhiyyah*, cet.1 (Damsyiq; Dār al-Qalam, 1986), hal. 100.

Tujuan dari syari'at islam bukanlah tujuan jangka pendek yang hanya untuk kebahagiaan di dunia tetapi juga panjang, kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰

Term *maqāṣid asy-syarī'ah* dipopulerkan oleh Abū Ishāq asy-Syāṭibī yang tertuang dalam karyanya yang monumental yang berjudul *al-Muwāfaqāt*. Di dalam kitab tersebut, asy-Syāṭibī mempresentasikan *maqāṣid syarī'ah* dalam pengertian lebih mudah dan sederhana. *Maqāṣid asy-syarī'ah* merupakan konsep dasar dalam pemahaman hukum Islam yang berfokus pada aspek normatif, tujuan, dan manfaat penerapan syari'at Islam. *Maqāṣid asy-syarī'ah* itu sendiri adalah mewujudkan kebaikan sekaligus menghindarkan keburukan, atau menarik manfaat dan menolak mudharat.¹¹

Asy-Syāṭibī menjelaskan bahwa tujuan syari'at Islam ada lima yaitu *ḥifdh ad-dīn* (menjaga agama), *ḥifdh an-nafs* (menjaga jiwa), *ḥifdh al-'aql* (menjaga akal), *ḥifdh al-nasl* (menjaga keturunan), dan *ḥifdh al-māl* (menjaga harta).

1. *Ḥifdh ad-dīn* (menjaga agama), bahwa tujuan dari syari'at Islam adalah menjaga keberagaman manusia dan kelestarian dari ajaran agama itu sendiri. Tujuan ini bisa terealisasi apabila umat islam bisa meaksanakan ajaran agama sebaik baiknya dan tidak ada halangan, serta tidak adanya pengrusakan dan penodaan serta ancaman terhadap institusi agama dan ajarannya.
2. *Ḥifdh an-nafs* (menjaga jiwa), bahwa tujuan dari syari'at islam adalah menjaga kehidupan manusia . tujuan ini terwujud apabila manusia bisa memenuhi kebutuhan hidup, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan keamanan dari perusakan terhadap anggota badan , sakit atau kematian, sehingga menjadi manusia yang sehat.
3. *Ḥifdh al-'aql* (menjaga akal), bahwa tujuan syari'at Islam adalah menjaga agar manusia bisa menggunakan akal pikirannya dengan sebaik-baiknya, menjadikan manus bisa berfikir secara benar dan bahkan memiliki kecerdasan dan terhindar dari kerudakan akal pikiran dan kebodohan.
4. *Ḥifdh al-nasl* (menjaga keturunan), bahwa tujuan sari'at islam adalah agar manusia menjadi makhluk yang terhormat dengan memiliki keturunan yang sah, sehingga diperintahkannya

¹⁰ Qs. Al-Baqarah (2) : 201.

¹¹ Imām asy-Syāṭibī menjelaskan bahwa tujuan dari syari'at Islam adalah merealisasikan kemaslahatan hidup manusia. Suatu kemaslahatan akan terealisasi dengan terpeliharanya lima hal, yaitu agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta. Lima hal tersebut harus diwujudkan secara keseluruhan. Lima hal tersebut merupakan kesatuan yang tidak bisa dipilih-pilih ataupun dipisahkan, sehingga tidak dibenarkan suatu ketentuan hukum yang hanya memiliki tujuan untuk merealisasikan satu kemaslahatan atau lebih, tetapi meninggalkan dan mengabaikan kemaslahatan yang lainnya, sehingga timbullah kemadaratan pada yang lainnya. Asy-Syāṭibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl asy-Syarī'ah*, Juz II (t.tp.: Maṭba'ah as-Syarf al-Adnā, t.t.), hlm. 8-9.

untuk melakukan pernikahan dan menghindari perbuatan-perbuatan yang membawa kepada zina termasuk pelanggaran zina itu sendiri.

5. *Hifdh al-māl* (menjaga harta), bahwa tujuan syari'at Islam adalah agar manusia mengumpulkan mencari harta yang benar agar dapat memenuhi semua kebutuhannya. Tujuan ini tercapai apabila manusia bisa mencari harta yang halal dengan cara yang halal dan mengembangkannya, serta terhindar dari perusakan terhadap harta, perampasan ataupun punahnya harta.

Kelima tujuan tersebut pada tingkatan yang dasar disebut dengan *ḍarūriyyat al-khams* (lima kebutuhan yang mendasar). Asy-Syātibi menjelaskan bahwa hukuman terhadap pelanggaran kelima hal tersebut telah disebutkan di dalam nas, baik Al-Qur'an dan hadis dan bukan berdasarkan ijtihad. Hukuman tersebut oleh sebagian besar ulama disebut dengan hukuman yang bersifat *qaṭ'i*.¹²

Dalam era kontemporer, konsep *maqāṣid asy-syarī'ah* menjadi kerangka kerja yang penting dalam menetapkan hukum Islam secara lebih kontekstual guna memungkinkan adaptasi hukum Islam terhadap kebutuhan-kebutuhan manusia dan perkembangan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip inti agama. Penggunaan *maqāṣid asy-syarī'ah* ini juga membantu para ulama dan pemikir Islam dalam memahami esensi hukum yang tertuang dalam syariat secara lebih mendalam dengan mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, politik dan budaya yang berkembang.

C. Pola Pengasuhan Anak-anak Tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis)

1. Profil Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta

Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) adalah salah satu lembaga sosial yang memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak yang berkebutuhan khusus, khususnya tunanetra melalui pendidikan dan pemberdayaan. Yayasan ini berlokasi di Jl. Parangtritis No. 46, Yogyakarta didirikan pada tanggal 12 Mei 1964. Yayasan ini didirikan bermula dari keinginan Supardi Abdusomat, seorang

¹². Hukuman yang bersifat *qaṭ'i* adalah hukuman yang ketentuannya secara jelas disebutkan baik dalam Al-Qur'an maupun hadis. Hukuman ini didasarkan kepada ayat yang mengandung ketentuan hukum *qaṭ'i*. Abd al-Wahhāb Khallāf, mendefinisikan *ayat qaṭ'i* sebagai kebalikan dari *ayat dhanni*, adalah ayat yang menunjukkan pada maknanya yang tertentu dan tidak menerima takwil atau dipahami dengan makna yang lainnya. 'Abd al-Wahhāb Khallāf, *'Ilm.* hal. 35.

tunanetra, untuk menciptakan kesempatan yang lebih baik bagi anak-anak dengan disabilitas visual. Yayasan ini berkiprah dalam bidang pendidikan dan pelatihan bagi anak-anak tunanetra, memberikan mereka akses terhadap berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk belajar dan mengembangkan potensi yang dimiliki mereka.

Yayasan ini didirikan setelah terjadinya dialog dengan Moch Solichin Wakil Kepala Perpustakaan Islam di Jl. Mangkubumi No. 38. Dialog yang dilakukan terkait bagaimana cara untuk mengangkat harkat martabat warga tunanetra. Dalam pertemuan tersebut, disampaikan juga berkaitan dengan pentingnya membentuk suatu tempat yang dapat memberikan dukungan dan pendidikan bagi tunanetra. Kemudian disepakatilah pendirian Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta, dengan nomor Akta Notaris No. 10 Tahun 1964 Notaris: Soerjanto Partaningrat, S.H, dengan ijin operasional No. 188/0622/V.I tanggal 16 Maret 2009.¹³

Yayasan ini memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan pemikiran, mental, spiritual, dan keterampilan praktis kepada anak asuhnya. Dengan pendekatan lebih holistik ini, yayasan berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung agar anak-anak tunanetra dapat berkembang secara maksimal dan nantinya mampu berkontribusi aktif dalam masyarakat. Langkah ini diambil dalam rangka mengembangkan potensi anak-anak asuh dan mempersiapkan mereka untuk kedepannya sehingga menjadi manusia yang mandiri dan bermanfaat. Yayasan ini berupaya memastikan bahwa mereka mendapatkan pengakuan dan penerimaan yang layak dari masyarakat. Komitmen ini tercermin dalam penyediaan program pendidikan dan pelatihan yang sesuai untuk membantu anak-anak tunanetra menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri.¹⁴

Dalam rangka pencapaian tujuan di atas, yayasan ini menetapkan visi dan misi untuk menjadi acuan dan rel dalam mewujudkan tujuan. Visi yayasan adalah¹⁵ “Menciptakan warga tunanetra yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berkehidupan mandiri, dan mampu berperan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.” adapun misinya adalah :

¹³ “YAKETUNIS (Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam): Profil Yaketunis” https://yaketunis64.blogspot.com/p/profil-yaketunis_10.html, akses 2 Februari 2025.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Wiyanto, Ketua Panti Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta, Mantijeron, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta, tanggal 4 Februari 2025.

¹⁵ Dokumentasi dari Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta.

- 1) Pemberdayaan personalia yayasan dengan berpedoman pada visi.
- 2) Pembekalan ajaran yang Qur'ani menurut ajaran Islam.
- 3) Pendidikan dan pelatihan kelayan.
- 4) Memberikan bimbingan bermasyarakat.

Pada periode kepengurusan tahun 2023-2027, yayasan ini diketuai oleh ¹⁶ H. Ahmat Hidayat Sukri, S.H., MM, jumlah pengajar di SLB dan MTsLB Yaketunis berjumlah 35 orang, dan yang menetap di asrama berjumlah 3 orang. Jumlah pengasuh adalah 2 orang. Adapun jumlah anak asuh yang tinggal di asrama beserta jenjang pendidikan adalah¹⁷ :

SD LB/A Yaketunis	3 Anak
SMP LB/A Yaketunis	1 Anak
MTs LB/A Yaketunis	16 Anak
SMA LB/A Yaketunis	2 Anak
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	1 Anak
MAN/SMAN di luar Yaketunis	9 Anak
TOTAL	32 nak

Jadwal kegiatan harian di arama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta ¹⁸

WAKTU	KEGIATAN
04.00 – 04.15 WIB	Bangun Pagi
14.15 – 04.30 WIB	Sholat subuh berjama'ah
04.30 – 05.30 WIB	Senam pagi
05.30 – 06.39 WIB	Mandi pagi
06.30 – 07.00 WIB	Makan pagi
07.00 – 12.00 WIB	Kegiatan sekolah

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

12.00 – 12.15 WIB	Sholat dhuhur berjamaah
12.30 – 13.30 WIB	Makan siang
WAKTU	KEGIATAN
13.30 – 15.00 WIB	Istirahat siang
15.00 – 15.30 WIB	Sholat ashar berjamaah dan makan
15.30 – 16.00 WIB	Mandi sore
16.00 – 17.30 WIB	Ekstra kulikuler & reading service
17.45 – 18.00 WIB	Sholat maghrib berjama'ah
18.00 – 18.30 WIB	Tadarus Al-Qur'an / bimbingan membaca Al-Qur'an
18.30 – 19.30 WIB	Makan malam
19.30 – 21.30 WIB	Belajar berkelompok
21.30 – 22.00 WIB	Istirahat / hiburan
22.00 – 04.00 WIB	Tidur malam

2. Pemanfaatan Teknologi di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta

a. Penggunaan Huruf Braille

Tulisan Braille merupakan sistem tulisan yang membantu pengguna anak-anak tunanetra dalam membaca buku, dokumen, atau materi pendidikan secara mandiri. Braille memiliki fungsi meningkatkan kemandirian dalam menulis dengan alat tulis braille seperti pen, stylus, atau reglet,¹⁹ sehingga anak-anak tunanetra memiliki kemandirian dalam mencatat informasi penting tanpa bergantung pada orang lain. Braille juga membantu pengguna tunanetra untuk memahami konsep tulisan dan angka.

Huruf braille memiliki fungsi sebagai penghubung penyandang tunanetra dengan dunia literasi, membuka akses ke dunia pendidikan formal, informasi terkini, dan peluang pengembangan diri. Keberhasilan braille dalam memberdayakan penyandang tunanetra juga telah memicu berbagai inovasi untuk memperluas

¹⁹ Wawancara dengan Rida, Anak Asuh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta jenjang SD, Mantijeron, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta, tanggal 15 Februari 2025.

jangkauannya di era digital, seperti penemuan braille digital dan perangkat lunak pembaca layar juga dapat membantu para penyandang tunanetra untuk mengakses bacaan elektronik, berselancar di internet, dan bergabung dalam komunitas online, sehingga semakin meningkatkan aksesibilitas informasi dan kesempatan di dunia modern

- b. Penyediaan Laboratorium Teknologi, Informasi dan Komputer (TIK): Laboratorium ini dilengkapi dengan komputer yang dapat digunakan dalam mata pelajaran TIK atau Teknologi, Informasi, dan Komunikasi yang tersedia untuk anak-anak tunanetra pada jenjang MTs. Dengan adanya mata pelajaran tersebut, anak-anak memiliki kemampuan untuk mengenal komputer dan menggunakannya serta mengakses informasi-informasi dalam bentuk digital.²⁰
- c. Penyediaan *Smartphone* dengan aplikasi pembaca layar: Perangkat *smartphone* yang ramah terhadap anak-anak yang mengalami disabilitas, menjadi pendukung pada mereka dalam mengenal, memahami dan menggunakan teknologi modern. Dengan adanya fitur seperti pembaca layar yang terdapat pada *smartphone* seperti *Voice Over* pada iPhone atau *Talk Back* pada android menjadikan *smartphone* sebagai alat yang praktis digunakan untuk mendapatkan akses pada ilmu pengetahuan, hiburan, kabar keluarga atau kerabat, kondisi lingkungan sekitar hingga keadaan di tempat yang memiliki jarak yang jauh.²¹ Melalui *smartphone*, mereka dapat mengakses aplikasi *e-commerce* dan layanan serbaguna untuk mendapatkan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan mereka, termasuk untuk memesan transportasi.

Mayoritas anak-anak tunanetra memiliki *smartphone*. Sebagian dari mereka sudah diajarkan untuk menggunakan *smartphone* oleh orang tua atau keluarganya di rumah, dan yang lainnya belajar melalui teman sebaya ataupun belajar secara otodidak untuk mengoperasikannya.²² Teknologi asistif dalam *smartphone* seperti perangkat

²⁰ Wawancara dengan Ibu Aminah, Pengasuh Asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta, Mantijeron, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta, tanggal 5 Februari 2025.

²¹ Wawancara dengan Ahnaf dan Ferdi, Anak asuh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta Jenjang MAN, Mantijeron, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta, tanggal 15 Februari 2025.

²² Wawancara dengan Bapak Wiyanto, Ketua Panti Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta, Mantijeron, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta, tanggal 4 Februari 2025.

pembaca layar, aplikasi berbasis suara, atau alat bantu navigasi, membantu anak-anak tunanetra untuk belajar dan beraktivitas secara lebih mandiri. Misalnya, perangkat lunak pembelajaran berbasis audio dapat membantu memahami materi pelajaran tanpa kendala visual. Mereka juga menggunakan alat bantu mobilitas seperti tongkat pintar berbasis teknologi yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam bergerak di lingkungan baru tanpa khawatir dengan jalur yang ditempuh.

- d. Penyediaan Tongkat elektrik: Tongkat elektrik diciptakan dalam rangka membantu dan mempermudah penggunaanya berpindah dari satu tempat menuju tempat yang lain dengan menawarkan kemampuan untuk mengidentifikasi jalan berlubang, berbelok, hingga jalan buntu yang,²³ meskipun sebagian anak asuh lebih memilih menggunakan tongkat biasa. Hal ini dikarenakan bunyi alarm yang keras sehingga merasa kurang nyama.²⁴

2). Pengembangan Potensi dan Kreatifitas.

Di dalam mendukung anak-anak tunanetra untuk mengembangkan hobi dan bakatnya, yayasan menyediakan berbagai fasilitas seperti alat musik termasuk keyboard yang dapat digunakan anak-anak untuk berlatih dan mengekspresikan diri dalam bermusik.²⁵ Anak asuh juga mendapatkan kegiatan beladiri Merpati Putih yang memberikan kontribusi dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan, mengendalikan pernafasan dan mempertajam aspek emosional. Demikian juga memberikan kegiatan-kegiatan kultum, pramuka, dan teater yang dapat mendorong rasa percaya diri berbicara di depan orang lain seperti. Beberapa anak tunanetra di Yayasan ini bahkan berhasil meraih medali dalam berbagai ajang perlombaan.²⁶

3). Pemenuhan Hak-hak Anak Tunanetra

Yayasan memiliki komitmen untuk memberikan pengasuhan dan perawatan yang berkualitas sehingga dapat menunjang kebutuhan dalam keseharian anak-anak tunanetra.

²³ Wawancara dengan Ibu Aminah, Pengasuh Asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta, Mantijeron, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta, tanggal 5 Februari 2025.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dirancang untuk mendukung anak-anak tunanetra dari segi spiritual, emosional, serta fisik anak-anak.²⁷

Pemenuhan kebutuhan dasar direalisasikan dengan penyediaan konsumsi makanan sebanyak tiga kali sehari, penyediaan akses layanan kesehatan, akses terhadap ilmu pengetahuan. Upaya peningkatkan kualitas hidup anak-anak tunanetra direalisasikan melalui berbagai pelatihan dan keterampilan seperti respons tanggap terhadap bencana alam dan pelatihan kedisiplinan²⁸, serta komunikasi periodik antara pengasuh dan pihak keluarga sehingga keluarga memiliki akses yang cukup untuk memantau perkembangan dan kondisi mereka anak-anaknya.²⁹

Beberapa kegiatan ataupun metode yang digunakan yayasan dalam pencapaian tujuan tersebut:

- a). Yayasan memiliki lembaga pendidikan formal dengan kurikulum yang ditetapkan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, tentunya dengan metode yang berbeda sesuai dengan kebutuhan.
- b). Para pendidik juga diberikan bekal dengan mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan berkaitan dengan pemberian pendampingan dan pengetahuan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.
- c). Sebagai bekal nanti setelah lulus, anak-anak asuh mendapatkan pelatihan keterampilan untuk mempersiapkan kemandirian antara lain pelatihan keterampilan pijat, pembuatan telur asin, dan keterampilan lain yang dapat membantu anak-anak berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat baik dari segi jasa ataupun finansial.³⁰
- d). Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter dan sikap, anak-anak asuh mendapatkan bimbingan etika sopan santun, perilaku yang baik termasuk dalam hal keramahan dan menghormati orang lain. Salah satu ajaran yang diampaikan adalah kalimat ”...*kalau kamu menghargai orang lain, maka orang lain pasti akan menghargai*

²⁷ Wawancara dengan Bapak Wiyanto, Ketua Panti Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta, Mantijeron, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta, tanggal 4 Februari 2025

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Wawancara dengan Ibu Aminah, Pengasuh Asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta, Mantijeron, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta, tanggal 5 Februari 2025.

³⁰ Wawancara dengan Bapak Wiyanto, Ketua Panti Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta, Mantijeron, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta, tanggal 4 Februari 2025.

kamu.”, serta memiliki kepekaan terhadap kebersihan lingkungan dengan menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Sikap untuk saling menolong dan peduli menumbuhkan perasaan senasib dan sepenanggungan yang mendalam di antara anak-anak tunanetra ditumbuhkan pada anak-anak asuh, sehingga memberikan kontribusi besar pada terciptanya lingkungan yang nyaman bagi mereka. Dukungan yang positif dari anak-anak tunanetra yang terlebih dahulu bergabung di Yayasan memiliki dampak yang sangat besar dalam membangun rasa percaya diri.³¹ Sebagai upaya lain pengasuhan dalam rangka meningkatkan kemandirian, anak-anak tunanetra juga dilatih untuk menjaga kesehatan, kebersihan, serta kerapian dalam bentuk piket rutin, pelatihan mencuci, menjemur, hingga melipat baju.³²

- e). Dalam pembentukan sikap religius (spiritual), yayasan menerapkan aturan keharusan untuk melakukan shalat berjamaah dan dilanjutkan dengan kegiatan asrama, di malam hari, seusai shalat jamaah dan makan malam, kegiatan anak-anak dilanjutkan menyesuaikan kebutuhan mereka seperti hafalan Al-Qur’an, hafalan surah pendek, baca tulis braille, ataupun belajar individu.³³
- f). Dalam rangka menjalin hubungan yang kuat dengan keluarga, selain memberikan kesempatan untuk bertemu dan pemantauan oleh keluarga, anak-anak asuh juga mendapatkan kesempatan untuk pulang bertemu keluarganya pada saat liburan.³⁴ Anak-anak diharapkan dapat merasa nyaman tinggal bersama anak tunanetra lain di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta, namun mereka juga harus bisa akrab dan merasa nyaman dengan keluarga, tetangga dan masyarakat lain di luar Yaketunis karena sejatinya keluarga adalah rumah pertama setiap manusia.³⁵
- g). Dalam rangka membentuk sikap disiplin, yayasan menentukan jadwal harian yang harus dilaksanakan dan sanksi bagi yang meleakukan pelanggaran. Contohnya adalah sanksi

³¹ Wawancara dengan Ibu Aminah, Pengasuh Asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta, Mantijeron, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta, tanggal 5 Februari 2025.

³² Wawancara dengan Rida, Linda, Ahnaf, dan Ferdi, Anak Asuh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta, Mantijeron, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta, tanggal 15 Februari 2025.

³³ *Ibid.*

³⁴ Wawancara dengan Bapak Wiyanto, Ketua Panti Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta, Mantijeron, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta, tanggal 4 Februari 2025.

³⁵ Wawancara dengan Ibu Aminah, Pengasuh Asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta, Mantijeron, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta, tanggal 5 Februari 2025.

yang berupa piket kebersihan dan penyitaan ponsel selama 24 (dua puluh empat) jam apabila anak-anak melewatkan shalat jamaah..³⁶

Anak-anak tunanetra Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta yang diwawancarai, menyampaikan ide-ide mereka tentang teknologi-teknologi yang ingin mereka ciptakan seandainya memiliki kesempatan di masa depan. Seorang anak mengatakan bahwa dirinya ingin menciptakan kacamata yang dapat membantu orang-orang dengan tunanetra *low vision*. Anak lain mengungkapkan bahwa seandainya mereka bisa, suatu saat nanti dirinya ingin membuat mata buatan sehingga anak tunanetra bisa melihat seperti orang normal.³⁷ Beberapa anak juga mengutarakan bahwa dirinya ingin membuat aplikasi perpustakaan yang lengkap dan gratis,³⁸ mesin untuk membantu aktivitas keseharian, dan aplikasi-aplikasi hiburan yang ramah tunanetra.³⁹

Beberapa anak tunanetra merasa bahwa alat bantu yang ada pada saat ini masih memiliki keterbatasan dalam hal kenyamanan, efektivitas, ataupun aksesibilitas ketika digunakan, salah satunya adalah tongkat elektrik. Alat ini sebenarnya dapat sangat membantu bagi anak-anak tunanetra. Namun, fitur yang diberikan oleh tongkat elektrik juga bisa mengundang perhatian publik sekaligus membuat mereka merasa semakin berbeda dengan orang lain. Dari pengalaman-pengalaman pribadi yang mereka rasakan, sayangnya teknologi belum cukup membantu mereka menjalani kehidupan sehari-hari secara optimal. Hal ini mendorong mereka untuk memiliki keinginan membuat teknologi yang dirasa akan lebih membantu di masa depan.⁴⁰

³⁶ Wawancara dengan Ibu Aminah, Pengasuh Asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta, Mantijeron, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta, tanggal 5 Februari 2025.

³⁷ Wawancara dengan Rida dan Linda, Anak Asuh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta jenjang SD, Mantijeron, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta, tanggal 15 Februari 2025.

³⁸ Wawancara dengan Ferdi, Anak Asuh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta jenjang MAN, Mantijeron, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta, tanggal 15 Februari 2025.

³⁹ Wawancara dengan Aisyah, Anak Asuh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta jenjang MTs, Mantijeron, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta, tanggal 15 Februari 2025.

⁴⁰ Wawancara dengan Ahnaf, Ferdi, Linda, dan Rida, Anak Asuh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta, Mantijeron, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta, tanggal 15 Februari 2025.

D. Analisis *Maqāṣid asy-Syarī'ah*

Dalam surah an-Nisā ayat 9, Allah berfirman:

وليخش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعفا خافوا عليهم فليتقوا الله وليقولوا قولا سديدا ⁴¹

Artinya : "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang seandainya mereka meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar".

Surat *an-Nisā* ayat 9 membahas tentang tanggung jawab untuk mempersiapkan masa depan anak-anak, terutama mereka yang memiliki kerentanan ataupun kelemahan seperti lemah badan, akal-pikiram, kejiwaan, ekonomi dan lainnya, termasuk anak yang mengalami disabilitas. Ayat ini mengingatkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Oleh karena itu, pengasuhan anak tunanetra tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik seperti, makan, pakain dan tempat tinggal, tetapi juga mencakup upaya untuk memberikan pendidikan yang inklusif, melatih keterampilan hidup yang relevan, serta membangun rasa percaya diri dan kemandirian.

Ayat ini juga menyiratkan pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan supportif, di mana anak-anak yang rentan seperti tunanetra dapat diterima dan dihargai sebagai bagian dari masyarakat dan diberikan semangat dalam hidup. Dengan demikian, pengasuhan yang berlandaskan pada surat *an-Nisa'* ayat 9 tidak hanya berfokus pada mengatasi keterbatasan, tetapi juga pada memberdayakan potensi anak tunanetra menjadi individu yang mandiri, produktif, dan mampu berpartisipasi dalam memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai universal dalam Islam yang menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang terhadap sesama

Ayat ini selaras dengan firman Allah dalam Surah at-Tahrim ayat 6:

يا أيها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا وقودها الناس والحجارة عليها ملكة غلاظ شداد لا يعصون الله ما أمرهم ويفعلون ما يُؤمرون ⁴²

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat

⁴¹ *An- Nisā* (4): 9.

⁴² *At-Tahrim* (66): 6.

yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Ayat ini menekankan tanggung jawab mendasar orang tua untuk melindungi keluarga, termasuk anak-anak, dari ancaman api neraka: keharusan orang tua untuk memberikan pendidikan yang baik terutama berkaitan dengan agama, menanamkan nilai-nilai moral, membimbing anak-anak menjauhi segala perbuatan dosa, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi perkembangan anak.

Dalam konteks hadhanah kepada anak tunanetra, ayat ini menjadi landasan apabila orang tua tidak mampu menjalankan tanggung jawab dengan baik karena kurangnya pengetahuan, atau karena memiliki keterbatasan kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, maka upaya pengasuhan dapat diberikan kepada pihak ketiga yang lebih memadai dalam melatih kedisiplinan sekaligus mendidik anak-anak tunanetra secara agama, moral, dan sosial. Dalam perspektif hukum Islam, pengasuh harus memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti memiliki akal sehat, kemampuan untuk memberikan pendidikan yang sesuai, kejujuran serta akhlak yang baik.⁴³

Penerapan atau pelatihan kedisiplinan menjadi salah satu upaya mengarahkan, membimbing, dan membentuk penalaran anak mengenai perilaku mereka sehingga mereka mampu memahami cara mengendalikan diri dengan mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan. Adanya aturan sendiri bertujuan agar anak-anak dapat membedakan perilaku yang aman dan baik dari perilaku yang berpotensi membahayakan diri mereka., sekaligus membantu anak-anak supaya dapat menyadari konsekuensi dan akibat dari perbuatan yang akan mereka lakukan.⁴⁴

1. *Hifdh ad-dīn* (menjaga agama)

Dalam *maqāṣid asy-syarī'ah*, menjaga dan melestarikan agama merupakan tujuan pertama dari disyariatkannya hukum Islam. Aplikasi dari tujuan ini adalah agar umat Islam melaksanakan ajaran agama dengan sebaik baiknya dan terhindar dari kesulitan apalagi meninggalkan ajaran agama. Dalam konteks pengasuhan di **DiYayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis)**, yayasan menerapkan aturan bagi anak asuh agar mereka menjadi generasi yang taat beragama seperti keharusan melakukan

⁴³ Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqh Muslimah*, alih bahasa Zaid Husein Alhamid, (Pustaka Amani, 1994), hlm. 345.

⁴⁴ Devi Delia dan Emeldah Suwandi, *Serba-serbi Pengasuhan Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2024), hlm. 13.

shalat berjamaah serta hafalan Al-Qur'an, hafalan surah pendek⁴⁵ yang dilakukan setiap malam. Dalam rangka pendisiplinan dalam melaksanakan shalat, diterapkan adanya sanksi bagi yang tidak melakukan dengan tetib dengan hukuman yang mendidik juga yaitu berupa piket melakukan kebersihan dan penyitaan ponsel selama 24 (dua puluh empat) jam.⁴⁶

2. *Hifdh an-Nafs* (menjaga jiwa)

Menjaga jiwa merupakan suatu tujuan dalam maqashid syari'ah yang berupa menjaga dan memelihara jiwa atau kehidaupan manusia. Penjagaan berupa penyelamatan kehidupan dari kematian, mencukupi kebutuhan makan, pakaian dan tempat tinggal, menghilangkan rasa sakit dan mewujudkan kesehatan. Dalam konteks ini yayasan memberikan pelayanan dan berbagai fasilitas; keharusan bangun sebelum subuh, melakukan olah raga setiap pagi, pemberian makan tiga hari sekali, waktu istirahat yang cukup, serta pemberian alat bantu untuk berjalan yang berupa tongkat elektrik. Tongkat elektrik ini diberikan kepada anak asuh untuk membantu mereka dan mempermudah melakukan mobilitas berpindah dari satu tempat menuju tempat yang lain. Tongkat elektrik ini memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi jalan berlubang, berbelok, hingga jalan buntu yang,⁴⁷ dengan adanya bunyi alarm yang memberikan sinyal atau tanda tentang kondisi jalan, sehingga terhindar dari jatuh ataupun lainnya yang bisa mencelakakannya.

3. *Hifdh al-'aql* (menjaga akal-pikiran)

Hifdh al-'aql adalah tujuan dalam syari'at Islam untuk menjaga, memelihara dan mengembangkan kemampuan akal dan pikiran dan menghindarkan dari kerusakan akal-pikiran. Dalam konteks ini yayasan melakukan berbagai usaha seperti disediakannya pendidikan formal yang mengacu pada kurikulum kementerian pendidikan dan kementerian agama, serta berbagai fasilitas, yaitu: membekali kemampuan membaca huruf braille, penyediaan laboratorium teknologi dan informasi serta penyediaan starphone. Pemberian layanan fasilitas

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Aminah, Pengasuh Asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta, Mantijeron, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta, tanggal 5 Februari 2025.

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Aminah, Pengasuh Asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta, Mantijeron, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta, tanggal 5 Februari 2025.

ini tidak hanya menjaga akal agar berfungsi dengan baik, tetapi mengembangkan kemampuan akal untuk masa depan.

- a). Kemampuan membaca dengan huruf braille membantu anak-anak asuh dalam membaca buku, dokumen, atau materi pendidikan secara mandiri dan membantu memahami konsep tulisan dan angka. Braille memiliki fungsi meningkatkan kemandirian dalam menulis dengan alat tulis braille seperti pen, stylus, atau reglet,⁴⁸ sehingga tidak bergantung pada orang lain.
- b). Penyediaan Laboratorium Teknologi, Informasi dan Komputer (TIK): yang dapat digunakan dalam mata pelajaran TIK atau teknologi, informasi, dan komunikasi yang tersedia serta mengakses informasi-informasi dalam bentuk digital.⁴⁹ karena saat sekarang penggunaan data digital hampir terjadi dalam semua aspek kehidupan sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan.
- c). Penyediaan Smartphone menjadi pendukung pada mereka dalam mengenal, memahami dan menggunakan teknologi modern. Smartphone ini dilengkapi dengan adanya fitur pembaca layar seperti *Voice Over* pada iPhone atau *Talk Back* pada android, sehingga praktis digunakan untuk mendapatkan akses pada ilmu pengetahuan, hiburan, aplikasi *e-commerce* dan layanan serbaguna untuk mendapatkan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan mereka, termasuk untuk memesan transportasi, kabar keluarga atau kerabat, kondisi lingkungan sekitar hingga keadaan di tempat yang memiliki jarak yang jauh.⁵⁰

4. *Hifdh an-nasl*

Dalam rangka mewujudkan *hifdh an-nasl*, yayasan memberikan bimbingan dan kesempatan kepada anak asuh untuk tetap memiliki komunikasi dan hubungan yang baik. Baik dengan memberikan kesempatan untuk bertemu secara rutin, maupun kunjungan yang eksidental serta dengan fasilitas teknologi smartphone yang diberikan. Dengan fasilitas ini anak asuh

⁴⁸ Wawancara dengan Rida, Anak Asuh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta jenjang SD, Mantijeron, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta, tanggal 15 Februari 2025.

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Aminah, Pengasuh Asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta, Mantijeron, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta, tanggal 5 Februari 2025.

⁵⁰ Wawancara dengan Ahnaf dan Ferdi, Anak asuh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta Jenjang MAN, Mantijeron, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta, tanggal 15 Februari 2025.

bisa berkomunikasi dengan keluarga mereka tanpa terhalang oleh kekurangan yang mereka miliki.

5. *Ḥifdh al-Māl*

Dalam aspek penjagaan dan pemeliharaan harta, yayasan tidak memberikan beban pembiayaan kepada keluarga anak asuh bahkan memberikan fasilitas dan pelayanan yang proporsional. Adanya kemampuan membaca huruf braille dan juga kemampuan di bidang digital serta mengoperasikan smartphone dengan baik mendukung kemampuan komunikasi dan bahkan dalam persoalan ekonomi (*e-commerce*), dan pada saat ini kegiatan perekonomian banyak dilakukan dengan *on-line* atau transaksi digital sehingga kemampuan digital sangat penting. Kemampuan-kemampuan ini membekali anak asuh untuk nantinya bisa menjadi manusia yang mandiri, bisa mencari pekerjaan ataupun berwiraswasta, dan mampu memenuhi kebutuhannya, sehingga tidak tersisih dalam kehidupan.

E. Kesimpulan.

Setelah menjelaskan Inovasi Teknologi Dalam Hadhanah Anak Tunanetra: Studi Di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta dalam perspektif *maqāṣid asy-syarī'ah*, maka dapat didimpulkan.

1. Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta dalam melaksanakan hadanah terhadap anak tuna netra, membrikan layanan dan falitilas yang berupa penyediaan fasilitas pendidikan formal serta kemampuan sesuai kebutuhan anak asuh seperti kemampuan penguasaan huruf braille, penyediaan laboratorium teknologi dan informasi , alat tongkat elektrik dan smartphone.
2. Berdasarkan analisis *maqāṣid asy-syarī'ah*, hadhanah yang dilakukan oleh yayasan memenuhi tujuan maqashid syari'ah, yaitu *ḥifdh ad-din*, *ḥifdh an-nafs*, *ḥifdh al-'aqli*, *ḥifdh an-nasl* dan *ḥifdh al-māl*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alindra, Devi Alvionita dkk , “Pendampingan Peningkatan Soft skill di Panti Asuhan Pelita Harapan Kecamatan Medan Petisah Kota Medan ”dalam *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* (JPkMN) e-ISSN : 2745 4053 Vol. 4 No.3, Agustus 2023.
- Al-Jamal , Ibrahim Muhammad, *Fiqh Muslimah*, alih bahasa Zaid Husein Alhamid, Pustaka Amani, t.tp.,1994.
- An-Nadwi, Ali Ahmad, *Al-Qawā'id al-Fiqhiyyah*, Dār al-Qalam, Damsyiq, t.t
- Arifin , Misbahul dkk, “Dampak Pengembangan Teknologi Asistif terhadap Layanan Pendidikan Berbasis IPTEK bagi Individu Tunanetra , dalam *JST (Jurnal Sains dan Teknologi)*, Vol. 13 No. 1, April 2024.
- Asy-Syāṭibī, *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl asy-Syarī'ah*, Maṭba'ah as-Syarf al-Adnā, t.tp, t.t.
- Cahyani,Cincin Aprilia dkk, “Peranan Orang Tua Anak Tunanetra Berdasarkan Status Sosial dalam Mengembangkan Potensi Anak,” *SOLIDARITY*, Vol. 12:1 (2023) .
- Delia,Devi dkk, *Serba-serbi Pengasuhan Anak*, Elex Media Komputindo, Jakarta 2024.
- Khallāf ,Abd al-Wahhāb, *Ilm Uṣūl al-Fiqh* , Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Libanon , 2013.
- Murdiono dkk, Peningkatan Kemandirian Anak Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang melalui Program Kegiatan Mandiri: Pendekatan Pendidikan dan Pmbinaan “dalam *Journal of Entrepreneurship and Community Innovations* , 2024.
- Roziaty, Efri dkk “Inovasi Pemberdayaan di Panti Asuhan Aisyiyah Bekonang: Menumbuhkan Kemandirian Melalui Budidaya dan Pengolahan TOGA”, dalam *Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, Vol. 6, No. 4, November 2024.
- Setiawan, Eko dkk , “Membangun Masa Depan Digital: Pengenalan Profesi IT bagi Anak Panti Asuhan Bumi Damai “ dalam *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* Vol. 6 No. 1, Edisi, Januari-Maret 2025

